

## POTENSI WISATA BUDAYA BENTENG BOMBONAWULU KECAMATAN GU KABUPATEN BUTON TENGAH

<sup>1\*</sup>Nurzalma Alfianti Said, <sup>2)</sup>La Niampe, <sup>3)</sup>Akhmad Marhadi

Program Studi Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Halu Oleo  
Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo  
Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

**Autor Coresponding: Nurzalma Alfianti Said ([nurzalma.alfiantisaid@gmail.com](mailto:nurzalma.alfiantisaid@gmail.com))**

**Abstract:** *The purpose of this study is to describe and analyze the potential for historical tourism and cultural tourism in Fort Bombonawulu. The theory used in this study refers to the concept of sustainable tourism by Muller, namely 5 things that must be considered, including: healthy economic growth, the welfare of local communities, not changing natural structures and protecting natural resources, community culture that grows healthily and maximizes satisfaction. traveler. The method used in this research is qualitative research methods. Data collection techniques in this study were observation, interviews, documentation study, and triangulation of data sources. The research data was studied using qualitative descriptive techniques. The results of the analysis in this study indicate that Fort Bombonawulu has tourism potential both historical tourism marked by the presence of several ancient tombs (kobuhu), mosques (masigi), flags (tombi), galampa daduwali, lawa and also bastion, and cultural tourism which includes several events such as the bongkaa tau cultural festival, the kakadhiuno bukuno kamokulano liwu ritual, and the kadhiuno liwu / kabhiano liwu ritual which presents cultural attractions such as linda mboreranga, mangaru, pokalapa, kabhanti gambusu, andoro-andoro, latotou, as well as traditional culinary that can attract many visitors or traveler. The bombonawulu fort site has the potential for cultural history tourism, both tangible and intangible.*

**Keywords:** *Fort Bombonawulu, culture, culinary, tourism, history.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi wisata sejarah dan wisata budaya yang terdapat di Benteng Bombonawulu. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep pariwisata berkelanjutan oleh Muller yaitu 5 hal yang harus diperhatikan antara lain: pertumbuhan ekonomi yang sehat, kesejahteraan masyarakat lokal, tidak merubah struktur alam dan melindungi sumberdaya alam, kebudayaan masyarakat yang tumbuh secara sehat serta memaksimalkan kepuasan wisatawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi sumber data. Data penelitian ini dikaji menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Benteng Bombonawulu memiliki potensi wisata baik itu wisata sejarah ditandai dengan adanya beberapa makam kuno (kobuhu), masjid (masigi), bendera (tombi), galampa daduwali, lawa dan juga bastion, dan wisata budaya yang meliputi beberapa event seperti festival budaya bongkaa tau, ritual kakadhiuno

*bukuno kamokulano liwu*, dan ritual *kadhiuno liwu/kabhian liwu* yang menyajikan atraksi budaya seperti *linda mboreranga*, *mangaru*, *pokalapa*, *kabhanti gambusu*, *andoro-andoro*, *latotou*, serta kuliner tradisional yang mampu menarik banyak pengunjung atau wisatawan. Situs benteng bombonawulu memiliki potensi wisata sejarah budaya baik dari bendawi/*tangible* maupun tak bendawi/*intangible*.

**Kata kunci : Benteng Bombonawulu, budaya, kuliner, pariwisata, sejarah.**

## PENDAHULUAN

Amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Pemerintah Daerah Kabupaten Buton Tengah melalui Peraturan Daerah Kabupaten Buton Tengah Nomor 10

Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Buton Tengah Tahun 2019-2025 pasal (6) menyatakan bahwa Visi Pembangunan Kepariwisata Kabupaten adalah **“Buton Tengah sebagai destinasi wisata halal yang berbasis petualangan (*adventure tourism*)”**. Selanjutnya pasal (15) menyatakan bahwa **“strategi pengembangan daya tarik wisata adalah meningkatkan upaya pengelolaan daya tarik wisata alam dan budaya yang telah berkembang sehingga dapat diandalkan menjadi keunggulan daya saing bagi destinasi pariwisata dengan melengkapi berbagai fasilitas perusahaan daya tarik wisata.”**

Pemerintah Kabupaten Buton Tengah memprogramkan dan menetapkan pembangunan pariwisata sebagai unggulan strategis. Salah satu program tersebut adalah menawarkan produk wisata kabupaten Buton Tengah dalam hal ini situs Benteng Bombonawulu sebagai objek wisata sejarah dan wisata budaya. Benteng Bombonawulu hanyalah bangunan yang terbuat dari susunan batu-batu gamping yang tidak memiliki bahan perekat namun sangat kokoh. Bangunan Benteng Bombonawulu dilengkapi dengan beberapa *lawa* (pintu) yang setiap *lawa* memiliki nama khusus

dan mengandung makna filosofis. Berdasarkan uraian tersebut di atas, benteng Bombonawulu memiliki dua fungsi; pertama, benteng Bombonawulu sebagai salah satu tinggalan situs budaya di Kabupaten Buton Tengah dapat dikembangkan menjadi objek wisata sejarah tidak saja berpotensi menarik minat wisatawan lokal khususnya wisata pelajar tetapi juga berpotensi menarik minat wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara; kedua, Benteng Bombonawulu sebagai pusat atau tempat penyelenggaraan kegiatan ritual dan upacara adat masyarakat Buton Tengah khususnya masyarakat Bombonawulu di kecamatan Gu juga berpotensi menarik minat wisatawan lokal khususnya wisata pelajar tetapi juga menarik minat wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Namun demikian, pemanfaatan potensi akan maksimal apabila didukung beberapa hal sebagai berikut; (1) Publikasi dan ekspose Objek Destinasi Tujuan Wisata (ODTW) Benteng Bombonawulu sebagai potensi sumberdaya budaya pariwisata di Kabupaten Buton Tengah; (2) Kualitas jalan akses (penghubung) sebagai urat nadi orang dapat mengintegrasikan objek wisata budaya Benteng Bombonawulu di wilayah administrasi Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah; (3) Sarana dan prasarana dasar terkait transportasi, akomodasi dan logistik yang menunjang kegiatan kepariwisataan objek wisata Benteng Bombonawulu di wilayah administrasi Kecamatan Gu Kabupaten Buton

Tengah; (4) Sumber daya manusia yang berkiprah dibidang kepariwisataan; dan (5) Adanya jalinan dan jaringan kerjasama antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat, antar pemerintah daerah dan pengusaha, dan pemerintah daerah dengan akademisi dan LSM dibidang pembangunan dan pengembangan kepariwisataan. Untuk menarik minat banyak wisatawan atau pengunjung di Kawasan Benteng Bombonawulu dalam rangka berdamawisata menikmati wisata sejarah dan wisata budaya, maka dipandang perlu penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis potensi wisata budaya Benteng Bombonawulu Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Singarimbun (1989) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data dengan pengukuran secara objektif terhadap fenomena yang ada. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan sering juga disebut metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data yang ditemukan (Sugiyono, 2008).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder terkait potensi wisata budaya maupun sejarah terkait benteng Bombonawulu. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi untuk mencari solusi dari masalah penelitian yang ditemukan. Adapun data sekunder adalah informasi yang didapatkan dari sumber-sumber yang telah ada misalnya studi literasi (buku, jurnal, karya ilmiah dan dokumen terkait serta data yang berasal dari instansi).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; observasi, wawancara, studi dokumentasi dan triangulasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, hal ini sebagaimana dikemukakan Nasution dalam Sugiyono (2017).

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Atau dapat dikatakan bahwa purposive sampling merupakan teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Dalam perumusan kriterianya, subjektivitas dan pengalaman peneliti sangat berperan. Penentuan kriteria ini dimungkinkan karena peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya (Saleh, 2017: 48).

Teknik atau metode analisis data yang digunakan mengacu pada Sugiyono (2012) bahwa analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan; reduksi data, penyajian data, penyimpulan data dan verifikasi dan kesimpulan akhir.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Landasan Teori**

Istilah “wisata” dengan “pariwisata” memiliki pengertian sama yakni “perjalanan”. Wisata dalam bahasa Inggris yaitu *travel*. Orang yang melakukan perjalanan adalah *traveler*. Sedangkan pariwisata adalah perjalanan yang dalam bahasa Inggris adalah *tour*. Orang yang melakukan perjalanan adalah *tourist*. Literatur kepariwisataan menyebut industri pariwisata dengan istilah “*tourist industry*” adapula yang menyebut dengan istilah “*travel*

*industry*”, kedua istilah tersebut pada dasarnya dapat disamakan pengertiannya (Mbah Ben, 2018).

Definisi pariwisata adalah suatu kegiatan disengaja yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan sebagai penghubung interaksi antar masyarakat di dalam suatu Negara atau bahkan melampaui batas wilayah geografis. Perpindahan orang dari satu daerah ke daerah lain, Negara atau bahkan benua, dengan tujuan untuk kepuasan atau hiburan dan bukan kepentingan pekerjaan yang dibayar (Mbah Ben, 2018).

Secara sederhana, wisata sejarah dan warisan budaya terdiri atas 4 komponen dasar, yaitu:

- a. wisatawan dengan motivasi budaya
- b. produk wisata sejarah dan warisan budaya
- c. perjalanan yang terencana
- d. pengalaman budaya.

Komponen wisatawan dengan motivasi budaya meliputi wisatawan yang hanya ingin mengetahui objek sejarah dan warisan budaya secara umum, serta wisatawan yang ingin mengenali dan mengalami nilai-nilai sejarah dan warisan budaya secara lebih mendalam. Produk wisata sejarah dan warisan budaya dipahami sebagai; sesuatu yang dihasilkan pelaku budaya dan pariwisata yang ditawarkan pada wisatawan dengan motivasi khusus terkait dengan sejarah dan warisan budaya untuk melakukan perjalanan terencana dari tempat asal menuju destinasi sejarah dan warisan budaya. Perjalanan yang terencana berupa pola perjalanan atau *travel pattern* yang kemudian diturunkan secara lebih mendetil dalam bentuk *heritage trail* atau “jejak warisan budaya”, serta pengalaman budaya (*cultural experience*) merupakan komponen yang terbentuk dari

hubungan antara wisatawan dan produk wisata (Wijayanto, 2019).

Lima hal yang harus diperhatikan dalam pariwisata berkelanjutan menurut konsep Muller 1997 yaitu: 1 pertumbuhan ekonomi yang sehat, 2 kesejahteraan masyarakat lokal, 3 tidak merubah struktur alam, dan melindungi sumber daya alam, 4 kebudayaan masyarakat yang tumbuh secara sehat, 5 memaksimalkan kepuasan wisatawan dengan memberikan pelayanan yang baik karena wisatawan pada umumnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan *sustainable tourism development* pembangunan pariwisata yang menekankan pada prinsip pembangunan berkelanjutan.

Tulisan ini mengacu pada teori pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan berawal dari konsep pembangunan berkelanjutan yang kemudian diarahkan pada pembangunan pariwisata berkelanjutan. Menurut Arida (2017) Konsep keberlanjutan ini paling tidak mengandung dua dimensi: Pertama adalah dimensi waktu karena keberlanjutan tidak lain menyangkut apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Kedua adalah dimensi interaksi antara sistem ekonomi dan sistem sumber daya alam dan lingkungan. Secara umum, konsep pembangunan mencakup usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan bagi generasi yang akan datang, pengurangan ketidakadilan, dan peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat setempat (Dorcey dalam Picard 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Benteng Bombonawulu secara administrasi masuk dalam wilayah Kelurahan Bombonawulu, Kecamatan Gu. Dengan posisi kordinat 5°15'14" LS dan 122°34'58" BT dan ketinggian 261 M.dpal. Situs/objek benteng Bombonawulu dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan, baik roda dua maupun roda empat. Melalui rute perkampungan penduduk Bombonawulu kemudian berbelok ke arah timur melalui jalan tani yang langsung terhubung dengan area parkir pada sisi barat daya benteng yang saat ini merupakan akses utama untuk memasuki area dalam benteng (BPCB Sulawesi Selatan, 2020).

Situs Benteng Bombonawulu terdiri dari struktur benteng dan komponen lainnya berupa sebaran makam, Baruga (*Galampa*), Masjid (*Masigi*), lawa, bastion.

### a. Lawa

Berdasarkan hasil observasi di area benteng Bombonawulu terdapat 6 Lawa. 3 Lawa yang memiliki gapura (*lambuno lawa*) dan 3 Lawa yang tidak memiliki gapura. Lawa yang memiliki gapura yaitu Lawana Melay, Lawana Lakudo, dan Lawana Kaengkaci. Lawa yang tidak memiliki gapura yaitu *Lawana Kapolangku*, *Lawana Melangke* dan *Lawana Bhontu*. Lawa-lawa tersebut berfungsi sebagai pintu masuk. Umumnya Lawa-lawa yang terdapat di Benteng Bombonawulu ini memiliki 4 buah batu peletak.

### b. Bastion

Benteng Bombonawulu memiliki 5 buah bastion yang masing-masing memiliki bentuk yang beragam satu sama lain, ada yang melingkar dan juga segitiga/bersudut.

Adanya 5 bastion di Benteng Bombonawulu merupakan tempat yang dulunya digunakan sebagai tempat mengintai musuh. Masyarakat lokal setempat secara berkala melakukan pembersihan pada kawasan benteng Bombonawulu tak terkecuali belukar yang sering tumbuh memenuhi bastion. Dengan adanya 5 buah bastion pada struktur benteng Bombonawulu, maka pada masa lampau benteng ini merupakan sebuah tempat pertahanan dari serangan musuh. Sejalan pula dengan letak benteng yang berada di ketinggian 261 mdpal, untuk mengintai musuh dari atas ketinggian.

### c. Makam Kuno

Sebaran Makam Kuno yang terdapat di Benteng Bombonawulu antara lain:

#### 1. Makam *Bonto Fatofuluno*

Makam *Bonto Fatofuluno* ini merupakan salah satu makan kuno yang terdapat di Benteng Bombonawulu yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai salah satu leluhur mereka (*pobhaa*). Makam tersebut merupakan salah satu tempat yang dizarahi dan dibawakan *sajen* (dalam bahasa *Pancana* disebut *kalapaea*) dan *dupa* karena *Bonto Fatofuluno* ini merupakan salah satu *pobhaa* (leluhur atau yang dituakan) di Benteng Bombonawulu.

#### 2. Makam *Bonto La Pogolu* Dan Makam *Panti Bulawa*

#### 3. Makam Langkaweha Dan Makam Wa Nihabu

#### 4. Makam *Modji Kaislamu*

Dijuluki *Modji Kaislamu* sebab ialah tokoh yang menyebarkan agama Islam dalam lingkungan Benteng Bombonawulu.



Gambar Makam *Modji Kaislamu*  
(Sumber: Dok. Nurzalma Alfianti Said, 2021)

Gambar di atas merupakan makam Moji Kaislamu beserta pengikutnya. Moji Kaislamu tersebut menurut informan yaitu Haji Padha dan Saidi Raba, mereka berdua merupakan tokoh yang membawa agama islam dalam lingkungan benteng Bombonawulu.

Haji Padha dan Saidi Raba merupakan tokoh-tokoh penyebar agama islam khususnya dilingkungan benteng Bombonawulu pada masa lampau, hal ini di tandai dengan makam dari perwakilan mereka yang terdapat di benteng Bombonawulu pada masa lampau, hal ini di tandai dengan makam dari perwakilan mereka yang terdapat di benteng Bombonawulu, merekalah yang mengajarkan agama islam pada masyarakat Bombonawulu. Sampai saat ini makam tersebut memiliki banyak peziarah pada waktu-waktu tertentu seperti hari Jumat baik pada siang hari maupun malam hari. Peziarah tersebut berasal dari berbagai daerah seperti Muna, Mawasangka maupun dari luar Sulawesi untuk berzikir dan berdoa ke makam tersebut.

Saidi Raba merupakan seorang penyiara agama Islam ketiga di Kerajaan Muna. Nama Saidi Raba adalah sebuah gelar yang disematkan oleh

masyarakat Muna, dengan nama sesungguhnya Syarif Muhammad Ulama yang berasal dari Arab. Menurut imam mesjid Lohia penamaan Saidi Raba karena ketika menginjak kaki di Loghia, Syarif Muhammad menumpang sebuah alat musik bernama rebab. Alat musik tersebut merupakan bawaan dari Timur Tengah. Saidi Raba datang di Muna abad ke 17 masehi (1663) pada masa kepemimpinan raja Muna Ke XII yaitu raja La Ode Ngkadiri pada tahun 1625-1667 (La Kimi Batoa, 1991).

##### 5. Makam *Sugi Manuru*



Gambar Makam *Sugi Manuru*  
(Sumber: Dok. Nurzalma Alfianti Said, 2021)

Pada gambar di atas merupakan makam yang dipercaya oleh masyarakat Bombonawulu sebagai makam Sugi Manuru. Sugi Manuru sendiri merupakan ayah dari La Kilaponto yang merupakan Raja Muna VII, dan tiga tahun setelahnya diangkat menjadi Raja Buton ke VI dan Sultan Buton I. Sugi Manuru bergelar *Sugi* (yang dipertuan atau yang diangkat menjadi tuan) merupakan raja Muna ke VI. Gelar *Sugi* biasanya oleh sekelompok masyarakat kepada raja yang mewarisi secara langsung kepemimpinan orang tuanya, dan biasanya gelar itu diberikan

setelah selesai menjabat sebagai raja (La Niampe, 2018: 13).

Dalam silsilah bangsawan Buton, dijelaskan bahwa Sugimanuru mengawini Watubapala (Putri Kiyjula hasil perkawinannya dengan Wa Randeana anak La Tiworo atau Raja Tiworo) dikaruniai anak tiga orang, dua orang laki-laki yaitu; pertama, Lakilaponto (Raja Buton VI Sultan Buton I gelar La Tolaki dan Murhum), kedua, La Posasu (gelar Kobangkuduno) dan anaknya yang perempuan bernama Wa Ode Pogo atau Wa Karamaguna (La Niampe, 2018: 85).

Sebagaimana dijelaskan dalam Couvreur (1935: 9) bahwa Semua *kino* adalah keturunan para Sugi yang terdahulu (keturunan = *bhobhato*). Ketika Murhum berangkat ke Buton untuk bertindak sebagai *kino* Wolio, ia membawa serta dua *kino*, yaitu *kino* Bombonawulu dan *kino* Lakudo. Sejak saat itu kedua *kino* ini tidak lagi dibawah oleh *omputo* Muna, tetapi dibawah Buton.

Makam kuno yang terdiri atas 7 makam di atas dipercaya oleh masyarakat Bombonawulu sebagai makam para *pobhaa* atau leluhur mereka yang awalnya membesarkan peradaban masyarakat Bombonawulu. Ada 2 makam yang memiliki banyak peziarah pada hari-hari yang tidak menentu maupun pada hari-hari tertentu baik pada siang hari maupun malam hari seperti hari jumat, hari raya idul fitri maupun hari raya idul adha, yaitu Makam Sugi Manuru dan Makam Moji Kaislamu. Dua tokoh tersebut merupakan tokoh penting dalam sejarah Kerajaan Buton dan Kerajaan Muna pada masa lampau.

#### d. Galampa Daduwali

Baruga atau biasa juga disebut *Galampa Daduwali*. *Galampa Daduwali* tersebut berfungsi sebagai tempat berdoa

maupun tempat melakukan musyawarah bagi para perangkat adat / *saha* Bombonawulu. Tepat dibelakang *Galampa Daduwali* ada sebuah rumah kecil yang disebut Istana *Daduwali*, dimana tempat tersebut merupakan tempat disemayamkan tulang belulang yang dipercayai merupakan tulang belulang leluhur mereka. Tulang tersebut diganti kain kafannya setiap 3 tahun sekali dalam ritual *Kakadhiuno Bukuno Kamokulano Liwu*.

#### e. Tombi

Bendera atau dalam bahasa *Pancana* disebut dengan *Tombi*. Bendera tersebut terdiri atas dua yaitu bendera warna putih dan bendera warna hitam. Bendera tersebut dipercaya oleh masyarakat Bombonawulu memiliki simbol. Bendera putih dinaikkan untuk meminta hujan karena tidak adanya air maupun sumber air di area benteng Bombonawulu, begitupula dengan bendera hitam dinaikkan untuk menghentikan hujan yang telah berlebihan. Namun sekarang ini kedua bendera tersebut tidak lagi berfungsi sebagaimana yang diceritakan, akan tetapi dijadikan sebagai pengetahuan tradisional masyarakat Bombonawulu pada masa lalu.

#### f. Masjid

Masjid atau dalam bahasa *Pancana* disebut *Masigi*. Masjid tersebut ada setelah masuknya pengaruh islam yang dibawa oleh Haji Padha dan Saidi Raba. Orang yang membawa agama islam di benteng Bombonawulu dijuluki *Modji Kaislamu* karena dialah yang membawa islam pertama di benteng ini.

#### **Budaya Bongka'a Ta'u**

*Bongka'a Ta'u* berarti membuka atau mengawali masa panen setiap musim. *Bongka'a Ta'u* identik dengan pesta panen. Dalam masyarakat rumpun

Bombonawulu budaya *Bongka'a Ta'u* ini masih tetap dipertahankan, karena budaya ini telah tumbuh sejak rumpun Bombonawulu menjadi bagian dari 72 *Kadie* di Buton, dan sejak itu di masing-masing *Kadie* dilengkapi dengan *Kolaki* dan *Bhonto*. Setelah terbentuknya *Kolaki*, *Bonto*, *Parabela*, *Waci* dan perangkat lainnya maka segala aktivitas masyarakat sudah terpimpin. Khusus para petani mulai menetapkan lokasi perkebunan, mulai menebas, membakar kebun, menanam hingga memulai panen secara bersama-sama di bawah pimpinan *Bonto* (PPKD Buteng, 2018).

Adapun rangkaian ritual menyambut *Bongka'a Ta'u* / pesta syukuran atas panen yang melimpah ini terlebih dahulu dilaksanakan ritual. Ritual ini dilaksanakan oleh para perangkat adat mulai dari *Bhonto*, *Bhisa* dan perangkat adat lainnya yang tentunya masing-masing dari mereka memiliki tugas dan fungsinya dalam melaksanakan ritual. Adapun prosesi ritual *Bongkaana Tau* yaitu:

1. Ritual Pembuka, atau dalam bahasa *Pancana* disebut dengan istilah *Fealai*

Ritual ini dilaksanakan di *galampa daduwali* dengan dihadiri oleh para perangkat adat. Setelah para perangkat sudah berada di dalam *galampa daduwali* maka ritual tersebut dilaksanakan. Ritual ini merupakan ritual pembuka atau pertama yang di sebut *fealai* yang berarti meminta izin kepada arwah leluhur *Ombonowulu* untuk diadakannya syukuran *Bongka'a Ta'u* atas panen yang melimpah.

Setelah ritual *fealai* selesai, maka dilanjutkan dengan prosesi *liki sumanga* atau membangunkan arwah. Prosesi *liki sumanga* ini ditandai dengan memainkan alat musik tradisional masyarakat Bombonawulu yang terdiri

dari *ganda*, *mbololo*, *tawa-tawa* dan *ndengu-ndengu*.

2. *Kakanuno Kalapaea*

*Kalapaea* merupakan rakitan yang dibuat dari potongan-potongan bambu yang sudah diukur sedemikian rupa, kemudian dirakit dengan perbandingan 8 dan 9. Perbandingan angka 8 dan 9 ini mewakili tulang rusuk manusia, yang mana angka 8 merupakan jumlah tulang rusuk pada perempuan dan angka 9 merupakan jumlah tulang rusuk pada laki-laki. Perbandingan angka 8 dan 9 pada potongan bambu tersebut kemudian dibentuk menjadi rakitan makanan atau dalam bahasa *Pancana* disebut *Kalapaea*.

3. *Pokalapa*

*Pokalapa* merupakan rangkaian ketiga dari ritual *Bongkaa Tau*, yang mana *pokalapa* ini merupakan kegiatan menombak menggunakan batang injelai (sembilu) yang dalam bahasa *Pancana* disebut *Bhasahi/Bhatari*. *Pokalapa* ini menjadi salah satu momen yang paling ditunggu oleh para pengunjung ataupun wisatawan karena pelaksanaannya yang unik dan dimainkan langsung oleh para perangkat adat Bombonawulu. Kegiatan *pokalapa* ini tidak dapat dipisahkan dari rangkaian ritual dalam *bongka'a ta'u*.

4. *Kapaliki Kalapaea*

Setelah *pokalapa* selesai dilaksanakan maka selanjutnya yaitu *Kapaliki Kalapaea* yang telah di kemas tadi ke 17 tempat yang ada di kawasan benteng yang terdiri dari 6 *Lawa*, 2 *Koncu* dan 8

*Makam* dan *Galampa Daduwali*. Hal ini dilakukan secara turun temurun dan memiliki nilai-nilai budaya, mereka masih menghargai leluhur mereka.

5. *Haroa*

*Haroa* tersebut merupakan syukuran atas kegiatan *Bongka'a Ta'u* yang terlaksana dengan baik tanpa ada



hambatan. Setelah acara *haroa* tersebut selesai, maka dilanjutkan dengan kegiatan *fumaa-fumaa* (makan-makan) hasil panen masyarakat yang telah di masak menjadi makanan khas masyarakat Bombonawulu dan pagelaran beberapa atraksi budaya yang menjadi tradisi masyarakat secara turun temurun.

### Atraksi Budaya Bongka'a Ta'u

Masyarakat Bombonawulu masih memiliki beberapa atraksi budaya yang sampai saat ini masih lestari dan dipertahankan oleh masyarakat rumpun Bombonawulu sebagai pemilik budaya. Hal ini tentunya merupakan suatu keunikan tersendiri bagi masyarakat di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat. Adapun atraksi budaya yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

#### a. Linda Mboreranga

*Linda Mboreranga* adalah berarti Tarian Mboreranga. Dibeberapa daerah *Linda Mboreranga* memiliki ciri khas gerakan yang sedikit berbeda khususnya di Bombonawulu. *Linda Mboreranga* merupakan tarian tradisional khas masyarakat Bombonawulu. *Linda mboreranga* dimainkan oleh 3 orang perempuan dan 3 orang laki-laki secara berpasangan dengan gerakan yang alot dan lembut serta diiringi oleh alunan musik yang dimainkan menggunakan alat musik tradisional seperti *ganda*, *ndengu-ndengu*, *mbololo* dan *tawa-tawa* yang saling beriringan dengan gerakan para penari.

#### b. Mangaru

*Mangaru* merupakan tarian / silat tradisional yang memperagakan gerakan perang, biasanya dimainkan oleh pemuda dalam menambah semarak festival budaya *Bongkaa Tau* di benteng Bombonawulu.

#### c. Kabanti Gambusu

Kabhanti merupakan acara berbalas pantun yang biasanya dilakukan oleh petani perempuan dan laki-laki disaat

mencabut rumput untuk menghilangkan rasa lelah.

#### d. Latotou

Latotou merupakan alat musik tradisional yang bahannya terbuat dari tiga potong kayu yang dimainkan petani untuk menghibur diri dikala menjaga kebun dari serangan hama, kera atau babi.

#### e. Andoro-andoro

Andoro-andoro yaitu alat musik tradisional yang dibuat dari sepotong bambu dan dililit daun kelapa muda (janur) sehingga membentuk seperti trompet.

### Kuliner Tradisional

Kuliner / makanan tradisional masyarakat Bombonawulu merupakan salah satu pengetahuan tradisional masyarakat dalam mengolah hasil panen menjadi makanan enak dengan cara yang masih sederhana untuk disajikan dalam berbagai kegiatan atau bahkan menjadi makanan mereka sehari-hari. Adapun kuliner tradisional yang dimaksud yaitu:

#### a. Kambewe

#### b. Cucuhu / cucur

#### c. Lapa-lapa

#### d. Kasuami /

#### Kantofi e.

#### Kakusu

#### f. Wadhe / Wajik

#### g. Sanggara

#### h. Fumaa-fumaa

*Fumaa-fumaa* merupakan acara makan-makan yang seluruhnya berasal dari hasil panen masyarakat yang kemudian dibuat menjadi makanan khas masyarakat Bombonawulu seperti *Kambewe*, *Cucuhu*, *Kantini Wua*, *Lapa-lapa*, *sanggara*, *kacunu*, *waje*, dll.

### Ritual Kakadhiuno Bukuno

#### KamokulanoLiwu

Ritual Kakadhiuno Bukuno Kamokulano Liwu merupakan ritual

memandikan tulang belulang yang dipercaya oleh masyarakat Bombonawulu sebagai tulang belulang dari leluhur mereka. Kegiatan ritual ini dilaksanakan setiap tiga tahun sekali oleh masyarakat yang tergabung dalam Rumpun Bombonawulu. Ritual *Kakadhiuno bukuno kamokulano liwu* merupakan ritual memandikan fosil atau tulang belulang yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali. Ritual ini dilaksanakan di tebing Kantoto. Berdasarkan cerita orang tua yang berkembang di masyarakat Bombonawulu bahwa tulang belulang yang dimandikan tersebut merupakan tulang belulang dari leluhur mereka yaitu orang yang pertama kali datang di Benteng Bombonawulu.

#### **Ritual *Kakadhiuno Liwu / Kabhiano Liwu***

Ritual *kakadhiuno Liwu / Kabhiano Liwu* merupakan ritual memandikan kampung. Ritual tersebut dipercaya oleh masyarakat Bombonawulu sebagai upaya untuk menolak bala, menolak wabah penyakit sekaligus untuk membersihkan kampung mereka dari segala sesuatu yang dapat memberi pengaruh buruk.

Salah satu dari keunikan ritual ini adalah antara masyarakat bombonawulu yang berprofesi sebagai nelayan dan masyarakat yang berprofesi sebagai petani, pada hari ritual tersebut hasil tani yang sudah dimasak menjadi berbagai makanan khas masyarakat Bombonawulu dikemas dalam sebuah *bhangka* / perahu, begitu pula ikan hasil melaut masyarakat di kemas dalam *bhangka*, lalu ada pertukaran *bhangka* yang berisi hasil panen dengan *bhangka* yang berisi hasil laut. Ritual tersebut dilaksanakan di pantai/laut. Pelaksanaan ritual untuk musim timur dilaksanakan di pantai bombonawulu

(sekarang menjadi TPU), dan untuk musim barat dilaksanakan di pesisir pantai desa Matawine.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pada rumusan masalah penelitian ini dapat diketahui Situs Benteng Bombonawulu memiliki potensi wisata yang dapat dikelola dengan bijak secara bendawi maupun non bendawi. Budaya bendawi yang terdapat pada situs benteng bombonawulu yang berpotensi sebagai wisata yakni lawa, bastion, makam kuno, galampa, tombi dan mesjid. Benteng bombonawulu memiliki 6 lawa, 5 bastion, 7 makam kuno, 1 galampa, 1 tombi dan satu mesjid. Tinggalan budaya bendawi tersebut berada dalam situs benteng. Sedangkan untuk tinggalan budaya non bendawi terdapat festival budaya *Bongka'a Ta'u*, *Kakadiuno bukuno kamokulano liwu* dan *kadhiuno liwu*. Budaya *bongka'a ta'u* diartikan oleh masyarakat Bombonawulu sebagai perilaku mensyukuri atas rezeki dan nikmat dari Yang Maha Kuasa melalui hasil panen masyarakat Bombonawulu. *Kakadiuno bukuno kamokulano liwu* diartikan sebagai upacara memandikan tulang-tulang leluhur. Sedangkan upacara *kakadhiuno liwu* merupakan sebuah ritual dengan memandikan kampung untuk menghindari wabah penyakit dan pengaruh buruk dari luar.

Potensi wisata situs benteng Bombonawulu merupakan primadona yang dapat dikelola oleh pihak yang berkepentingan. Disatu sisi untuk memajukan pariwisata lokal, di lain sisi untuk memajukan perekonomian daerah pada sektor industri pariwisata budaya benteng Bombonawulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2019. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Buton Tengah Tahun 2019-2025. Labungkari: Pemerintah Daerah Kabupaten Buton Tengah.
- Arida, I Nyoman Sukma, dkk. 2017. Pariwisata Berkelanjutan. Denpasar: Cakra Press.
- Anonim. 2018. *Pemetaan Dan Pengukuran Benteng Bombonawulu*. Laporan. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan.
- 2020. *Survei Penyelamatan Benteng Tradisional di Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara*. Laporan. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan.
- Couvreur, J. 1935. (Terjemahan 2001). *Sejarah Dan Kebudayaan Kerajaan Muna*. Kupang: Artha Wacana Press.
- La Niampe. 2008. *Silsilah Bangsawan Buton (Pendahuluan, Analisis Teks dan Transliterasi*. Kerja sama Manassa Buton dengan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- 2018. *Wuna Anaghaini*. Jakarta: Oceania Press.
- La Kimi Batoa. 1991. *Sejarah Muna*. CV Asri: Raha.
- Maleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mbah Ben, Sarbini. 2018. *Filsafat Pariwisata: Sebuah Kajian Filsafat Praktis*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanto, Punto dkk. 2019. *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya*. Jakarta: Kementerian Pariwisata